

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kegiatan perdagangan di Indonesia selain merupakan salah satu indikator yang dianggap memiliki kontribusi besar dalam sistem perekonomian suatu kawasan juga berperan penting dalam penyediaan barang kebutuhan masyarakat di dalamnya. Semakin meningkatnya jumlah penduduk di suatu kawasan maka kebutuhan akan bertambah diiringi dengan meningkatnya daya beli masyarakat sekitar. Dalam menyikapi tuntutan tersebut maka dibangunlah pasar. Sebagaimana berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 112 Tahun 2007 tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern, menyebutkan bahwa pasar adalah area tempat jual beli barang dengan jumlah penjual lebih dari satu baik yang disebut sebagai pusat perbelanjaan, pasar tradisional, pertokoan, *mall*, plasa, pusat perdagangan maupun sebutan lainnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa pasar merupakan salah satu sektor perekonomian masyarakat yang dianggap mampu menciptakan berbagai macam jenis barang produksi demi memenuhi segala kebutuhan bagi konsumen sehari-hari.

Fenomena tersebut tentu saja harus didukung oleh fasilitas perekonomian berupa pasar yang memadai dan sanggup melayani segala kebutuhan konsumsi bagi masyarakat di sekitarnya sebagaimana yang telah diatur dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 20 Tahun 2012 tentang Pengelolaan dan Pemberdayaan Pasar Tradisional yaitu penyediaan fasilitas bangunan pasar tradisional yang berupa kantor pengelola, area parkir, TPS (Tempat Pembuangan Sampah Sementara), air bersih, drainase, toilet umum, pos keamanan, sampai sarana komunikasi dan fasilitas pemadam kebakaran. Jika keberadaan pasar sebagai salah satu penyedia barang

produksi tidak maksimal dalam melayani permintaan konsumen sekitar yang disebabkan karena adanya persaingan bisnis, maka hal tersebut akan berdampak buruk terhadap pasar itu sendiri. Keberadaan pasar lambat laun akan ditinggalkan oleh masyarakat sekitar yang beralih ke pasar lain yang memiliki keunggulan yang jauh lebih baik dari segi komoditi barang yang dijual lebih lengkap, kondisi fasilitas yang memadai, serta harga jauh lebih murah seperti salah satu kasus yang terjadi di Pasar Galuga yang terletak di Jalan Raya Binong, Kelurahan Binong, Kecamatan Curug, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten.

Kelurahan Binong merupakan satu dari tujuh kelurahan yang berada di Kecamatan Curug. Jumlah penduduk Kelurahan Binong seiring berjalannya waktu akan semakin bertambah, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tangerang mencatat bahwa pada tahun 2015 jumlah penduduk Kelurahan Binong mencapai 69.392 jiwa, naik sekitar 3,4% dari jumlah ditahun sebelumnya yaitu 67.093 jiwa. Peningkatan penduduk di Kelurahan Binong setiap tahun sangat signifikan, dengan penyumbang pendapatan perekonomian terbesar berasal dari sektor perdagangan dan jasa termasuk pasar.

Pasar Galuga dibangun sekitar tahun 2002, dimana merupakan pasar tradisional yang berada di tengah-tengah permukiman padat penduduk dan kawasan perdagangan dan jasa berskala lokal dengan jumlah kios sebanyak 63 kios. Pasar Galuga selama ini menjadi tempat dimana masyarakat sekitar memenuhi kebutuhan sehari-hari. Banyaknya permintaan konsumen akan barang produksi untuk digunakan sehari-harinya seakan tidak sebanding dengan kondisi pasar yang semakin lama semakin tidak terurus, terlebih lagi tidak lengkapnya fasilitas penunjang yang selayaknya ada di suatu pusat perbelanjaan skala lokal ini. Komoditi barang yang dijual juga tidak lengkap, ditambah para pedagang yang kini sudah banyak yang meninggalkan kiosnya, sehingga kios kosong dan terbengkalai yaitu dari 63

kios dan los sebanyak 46 kios dan los diantaranya telah ditinggalkan pedagangnya dan 17 kios masih terisi.

Eksistensi Pasar Galuga sebagai pasar tradisional kini sudah berubah seiring berjalannya waktu, hal tersebut dikarenakan Pasar Galuga tidak dapat bersaing dengan pasar yang menjadi kompetitornya dalam memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar yaitu dengan adanya Pasar Binong. Masyarakat Binong kini beralih ke Pasar Binong yang dianggap memiliki komoditi barang yang lengkap padahal jarak yang ditempuh lebih jauh. Hal tersebut tentu saja mengakibatkan kerugian yang sangat besar bagi para pedagang di Pasar Galuga. Keadaan pasar yang sepi dengan barang kondisi pasar yang tidak terawat dengan baik seakan menjadi pemandangan yang sudah biasa dirasakan oleh para pedagang yang masih bertahan di Pasar Galuga.

Sungguh sangat miris, pasar tradisional dengan jangkauan pelayanan berskala lokal yang seharusnya diperuntukan bagi warga sekitar dalam memenuhi kebutuhannya, kini malah semakin ditinggalkan konsumennya dan beralih ke pasar tradisional lain yang dinilai lebih dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dari segi barang, harga, bahkan kenyamanan berbelanja. Jika tidak adanya penanganan cepat pemerintah soal permasalahan ini, tidak menutup kemungkinan Pasar Galuga akan ditinggalkan semua pedagangnya dan menjadi terbengkalai. Konsep pengembangan yang akan peneliti lakukan adalah untuk mengidentifikasi faktor penyebab menurunnya eksistensi Pasar Galuga dan menyusun alternatif konsep pengembangannya agar dapat bersaing dengan pasar tradisional lainnya dalam memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar.

1.2 Perumusan Masalah

Pasar tradisional dengan jangkauan pelayanan skala lokal pada umumnya harus memiliki fasilitas penunjang yang memadai, dengan pengelolaan yang baik dan berkelanjutan. Jenis komoditi barang dagang

yang lengkap, dengan harga yang mampu bersaing juga dengan suasana berbelanja yang nyaman dan aman, sehingga dapat memenuhi dan melayani kebutuhan warga sekitar serta dapat bersaing dengan pasar tradisional lainnya.

Berbeda dengan Pasar Galuga, pasar yang sudah diperuntukan untuk warga sekitar tetapi tidak mampu bersaing dengan pasar tradisional lain dalam segi kelengkapan komoditi, harga, maupun kenyamanan dalam berbelanja sedangkan jumlah masyarakat seiring berjalannya waktu semakin bertambah. Hal tersebut membuat Pasar Galuga ditinggalkan konsumennya dan memilih beralih ke pasar tradisional lain yang dari segi jarak tempuh lebih jauh. Berdasarkan perumusan masalah diatas, adapun pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan menurunnya eksistensi Pasar Galuga?
2. Apakah dampak yang dirasakan pedagang dan konsumen/masyarakat akibat menurunnya eksistensi Pasar Galuga?
3. Bagaimanakah alternatif konsep pengembangan Pasar Galuga?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, berdasarkan perumusan masalah diatas, yaitu:

1. Mengidentifikasi faktor penyebab menurunnya eksistensi Pasar Galuga.
2. Menganalisis dampak yang dirasakan pedagang dan konsumen/masyarakat akibat menurunnya eksistensi Pasar Galuga.
3. Menentukan alternatif konsep pengembangan Pasar Galuga.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini ditujukan untuk ilmu pengetahuan, Pemerintah, serta kalangan umum/masyarakat yang diharapkan mampu memberikan manfaat berserta referensi dalam pengembangan pasar di masa yang akan datang. Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1.4.1 Bagi Ilmu Pegetahuan

Memberikan referensi bagi penelitian lain yang serupa mengenai konsep pengembangan pasar tradisional, serta sebagai peningkatan wawasan teoritik dan aplikasi pengetahuan, khususnya pengetahuan dalam bidang perencanaan wilayah dan kota.

1.4.2 Bagi Pemerintah

Memberikan ide masukan sebagai bahan pertimbangan dalam kegiatan pengembangan suatu pasar tradisional berdasarkan indentifikasi faktor, dampak, serta penyebab permasalahan yang terjadi dan menghasilkan suatu konsep pengembangan yang optimal sesuai dengan peraturan yang berlaku.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Memberikan gambaran mengenai pentingnya pengembangan pasar tradisional sebagai salah satu fasilitas penunjang perekonomian serta eksistensinya dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat sehari-hari. Hal ini diharapkan dapat menyadarkan masyarakat agar dapat menjaga serta berpartisipasi dalam membantu mengembangkan pasar tradisional demi kelangsungan pemenuhan kebutuhan bersama.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah

Pasar Galuga terletak di Jalan Raya Binong, Kelurahan Binong, Kecamatan Curug, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. Luas wilayah Kelurahan Binong yaitu 476,9 Ha atau sebesar 17,40% dari luas wilayah Kecamatan Curug. Adapun batas- batas administrasi wilayah studi, yaitu:

- Sebelah Utara : Kota Tangerang
- Sebelah Selatan : Kelurahan Sukabakti
- Sebelah Timur : Desa Kadu
- Sebelah Barat : Kelurahan Bencongan

Data lebih rinci mengenai batas- batas administrasi wilayah studi dapat dilihat pada **Gambar 1.1**.

1.5.2 Ruang Lingkup Materi

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini, maka lingkup materi yang akan dibahas mengenai pengamatan terhadap faktor-faktor yang menyebabkan menurunnya eksistensi Pasar Galuga serta dampak yang dirasakan pedagang serta konsumen akibat permasalahan tersebut. Pengamatan kegiatan yang dimaksud adalah mengidentifikasi faktor-faktor penyebab menurunnya eksistensi Pasar Galuga, menganalisa dampak yang dirasakan pedagang dan konsumen akibat permasalahan tersebut serta menentukan konsep alternatif pengembangannya.

1.6 Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran studi, manfaat studi, ruang lingkup studi yang terdiri dari ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi, serta sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN TEORI

Pada bab ini membahas mengenai teori Perencanaan Wilayah dan Kota (PWK) yang di dalamnya berisi infrastruktur wilayah, dan kawasan perdagangan dan jasa, kajian pustaka, kerangka berfikir, kerangka konsep dan hipotesis penelitian

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini membahas mengenai metode pendekatan studi, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel, serta data penelitian.

BAB IV METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini membahas mengenai data kondisi kawasan penelitian dan pembahasan berupa analisis dari data yang ada.

BAB V KESIMPULAN

Pada bab ini membahas mengenai kesimpulan/ringkasan dari semua bab.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

(Gambar 1.1.PETA ORIENTASI)

